

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo S, (2014) bahwa pengetahuan adalah efek jangka panjang dan keingintahuan seseorang tentang sesuatu melalui indranya karena persepsi dan pengetahuan masing-masing individu berbeda.

Ada enam tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo S, 2014) yaitu:

- a. Tahu (*Know*)
Dengan tingkat pengetahuan paling dasar, seseorang dapat mengingat kembali konsep seperti mendefinisikan, menyatakan, menyebutkan, dan menguraikan.
- b. Memahami (*Comprehension*)
Seseorang mampu menjelaskan, mengambil kesimpulan, dan menginterpretasikan apa yang mereka pahami sebelumnya.
- c. Aplikasi (*Application*)
Dalam situasi atau lingkungan yang sebenarnya, konsep yang telah dipahami sebelumnya diterapkan.
- d. Analisis (*Analysis*)
pengelompokkan item ke dalam komponen yang saling berhubungan dan memiliki kemampuan untuk menggambarkan, membandingkan, atau membedakan satu sama lain.
- e. Sintesis (*Synthesis*)
Membuat dan menyusun kembali bagian pengetahuan menggunakan pola baru yang luas.
- f. Evaluasi (*Evaluation*)
Evaluasi suatu suatu objek juga disebut sebagai sistem untuk perencanaan, pengumpulan, dan memberikan informasi agar orang dapat membuat pilihan lain.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

- a. Pengalaman
Pengetahuan seseorang adapat ditingkatkan melalui pengalaman. Ini dapat dihasilkan dari pengalaman sendiri atau orang lain.
- b. Tingkat Pendidikan
Pengembangan karakter dan keterampilan adalah aspek pendidikan yang terjadi baik di dalam maupun luar kelas.

- c. Media Massa atau Sumber Informasi
Berbagai jenis media massa, termasuk surat kabar, televisi, radio, majalah, internet, dan lain-lain, berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Media massa memiliki kekuatan besar untuk membentuk pendapat orang.
- d. Lingkungan
Segala sesuatu di sekitar orang, termasuk lingkungan social, biologi dan fisik, disebut sebagai lingkungan.
- e. Usia
Seiring bertambahnya usia berdampak pada pola pikir untuk seseorang belajar memperbaiki diri yang didapatkan dengan adanya pengetahuan.
- f. Sosial Budaya
Sosial budaya dan tradisi keluarga dapat memengaruhi pengetahuan, perspektif, dan sikap individu.

2.2 Sikap

Sikap adalah keadaan di mana seseorang siap untuk bertindak. Dengan kata lain, peran sikap tidak aktivitas atau perilaku (reaksi terbuka) namun, predisposisi perilaku (tindakan), dan reaksi tertutup (Notoatmodjo S, 2014).

Ada empat tingkatan sikap, yaitu:

- a. Menerima (*receiving*)
Menginginkan dan berfokus pada rangsangan yang diberikan oleh objek adalah topik penerimaan.
- b. Merespon (*responding*)
Menjawab pertanyaan, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas tertentu adalah beberapa cara di mana sikap dapat ditunjukkan.
- c. Menghargai (*valuing*)
Menghargai artinya menilai atau mengapresiasi sesuatu, membahasnya dengan seseorang, atau bahkan mendorong seseorang untuk berbicara dan menanggapi sesuatu.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*)
Tanggung jawab berarti sikap yang penting dari semua yang pilih, termasuk risiko.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap (Azwar, 2011), yaitu:

- a. **Pengalaman Pribadi**
Pengalaman yang dialami dapat menentukan dan berdampak tingkat apresiasi terhadap rangsangan social. Middlebrook (2007) mengemukakan bahwa kurangnya pengalaman psikologis dengan cenderung menghasilkan sikap buruk terhadap objek.
- b. **Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting**
Individu menjurus sejalan atau mengikuti sikap orang yang mereka anggap berpengaruh. Orangtua, individu dengan status sosial lebih tinggi, rekan kerja, teman dekat, pendidik, adalah beberapa individu yang sering dianggap berpengaruh.
- c. **Pengaruh Kebudayaan**
Budaya sudah mengilhami arus-arus yang mempengaruhi sikap terhadap perbedaan persoalan, karena budaya tempat kita tinggal dan tumbuh sangat mempengaruhi sikap kita.
- d. **Media Massa**
Dalam memberikan informasi, seperti tanggung jawab utamanya, media menyampaikan pesan yang mengandung saran yang mampu mempengaruhi sudut pandang orang.
- e. **Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama**
Lembaga ini mendirikan landasan bagi pemahaman dan konsep moralitas setiap individu, sehingga sistem yang dibangun oleh kedua lembaga ini berdampak pada pembentukan sikap.
- f. **Pengaruh Faktor Emosional**
Sikap adalah keyakinan berbasis emosional yang bekerja sebagai pelampiasan frustrasi atau struktur pengalihan mekanisme pertahanan ego.

2.3 Tindakan

Tindakan adalah perilaku subjek dengan objek. Selain itu, tindakan juga disebut sebagai mekanisme pengamatan yang dihasilkan dari persepsi yang memungkinkan respons untuk melakukan tindakan (Notoatmodjo S, 2014).

Ada tiga tingkat tindakan, yaitu:

- a. **Praktik Terpimpin (*Guide Response*)**
Jika individu sudah berusaha, tetapi tetap bergantung pada petunjuk.

b. Praktik Secara Mekanisme (*Mechanisme*)

Tindakan mekanis adalah ketika seseorang melakukan suatu tugas dengan langsung.

c. Adopsi (*Adoption*)

Kebiasaan atau tindakan yang telah berkembang baik disebut adopsi. Ada dua cara untuk mengukur perilaku yaitu secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Notoatmodjo S, (2014), faktor utama mempengaruhi tindakan ada tiga, yaitu :

a. Faktor-faktor Predisposisi (*Predisposing factors*)

Faktor akan mempengaruhinya antara lain pengetahuan tentang kesehatan dan sikap masyarakat, kebiasaan dan keyakinan masyarakat tentang isu-isu yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi sosial, dan lainnya.

b. Faktor-faktor Pemungkin (*Enabling factors*)

Faktor yang menguntungkan antara lain adalah ketersediaan sarana dan prasarana atau sarana kesehatan. Prasarana dan sumber daya diperlukan untuk dapat berperilaku sehat pendukung atau sarana yang membantu tercapainya perilaku sehat.

c. Faktor-faktor Penguat (*reinforcing factors*)

Mampu bersikap positif, sehat dan didukung sarana fisik saja tidak mencukupi, diperlukan role model (referensi) yang baik dari figur masyarakat, tenaga medis dan pemangku kepentingan.

2.4 Orangtua

2.4.1 Pengertian Orangtua

Menurut (Undang-Undang RI No. 35 Tahun, 2014) tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa orangtua merupakan ayah dan ibu kandung, ayah dan ibu tiri, atau ayah dan ibu angkat. Orangtua merupakan pengajar pertama bagi anak-anak, karena anak mulai belajar dari orang tua, sehingga pendidikan anak terjadi dalam kehidupan keluarga.

2.4.2 Peran Orang tua

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan salah satunya adalah mental dan fisik anak adalah pengikut yang baik, karena itu, peran orangtua sangat penting dalam membantu anak mereka belajar. Anak-anak harus dimotivasi oleh orangtua mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak dibesarkan

di lingkungan yang aman dan nyaman di mana anak tumbuh secara sehat dan siap untuk masa depan (Prasetyo, 2018).

Menurut (Widayati, 2018) menjelaskan bahwa tugas orangtua di dalam keluarga antara lain:

- a. Tugas menjadi guru, orangtua memberi tahu anak-anak mereka tentang pentingnya pendidikan dan pengetahuan yang dapat mereka peroleh dari sekolah.
- b. Tugas menjadi penggerak, orangtua menjadi sumber semangat yang baik karena anak tetap membutuhkan dukungannya untuk maju dan berani menghadapi permasalahan.
- c. Tugas menjadi contoh, orangtua selalu memberi contoh kepada anaknya, baik dengan kata-kata yang jujur maupun dengan cara menjalani kehidupan sehari-hari dan bersosialisasi.
- d. Tujuan menjadi sahabat, orangtua dapat memberikan informasi, berbicara dengan teman, atau berbagi pendapat tentang kesulitan dan masalah anak, yang menghasilkan rasa damai yang terayomi.
- e. Tugas sebagai pengawas, orangtua harus memperhatikan sikap dan perilaku anak mereka untuk mencegahnya menyimpang dari jati dirinya, terutama karena pengaruh kawasaan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara umum.
- f. Peran sebagai penasehat, Anak-anak dapat membuat pilihan yang baik jika orangtua memberikan kasih sayang, bayangan, pemikiran, dan solusi yang tepat.

2.5 Kecacingan

2.5.1 Pengertian Kecacingan

Kecacingan merupakan penyakit yang ditularkan melalui tanah karena infeksi cacing pada tubuh manusia (Permenkes No. 15, 2017). Kecacingan merupakan infeksi kronis yang tidak menunjukkan gejala klinis dan memiliki dampak jangka panjang baru, seperti malnutrisi, stunting, dan gangguan kognitif anak, yang menyebabkan menurunnya IQ, produktivitas anak dan kesehatan (Lubis et al, 2018).

Penularan infeksi cacing melalui tanah, tanah yang tepat diperlukan cacing tumbuh menjadi bentuk infeksi. Cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator*

americanus) ialah cacing tanah yang paling umum di Indonesia. Cacing tersebut berkontribusi pada penyebaran penularan penyakit termasuk bermain diluar tanpa menggunakan sandal atau sepatu, tidak mencuci tangan sebelum makan, dan defekasi sembarangan (Permenkes No. 15, 2017).

2.5.2 Jenis-Jenis Cacing

a. Cacing Gelang (*Ascaris lumbricoides*)

Ascariasis lumbricoides disebut juga cacing gelang banyak ditemui di wilayah tropis dan subtropis. Cacing ini dapat berkembang biak di dalam perut yang dapat menghalangi malabsorpsi nutrisi. Jenis cacing ini sering terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa yang tidak mempraktikkan gaya hidup sehat (Saraswati et al., 2020).

i. Morfologi dan Siklus Hidup

Ukuran cacing betina adalah 22-35 cm dan cacing jantan 10-30 cm. Cacing betina bertelur 100.000-200.000 telur setiap hari. Telur yang dibuahi dengan tanah yang cocok akan bertelur dalam waktu sekitar tiga minggu, berubah menjadi bentuk infeksi. Jika tertelan, telur yang menular akan menetas dan tumbuh menjadi larva di usus kecil. Dari saat telur yang terinfeksi tertelan hingga cacing dewasa bertelur, dibutuhkan waktu sekitar 2-3 bulan.

ii. Tanda dan Gejala

- a) Ketidaknyamanan dalam perut.
- b) Mengalami batuk kering.
- c) Mengalami mual dan muntah.
- d) Terjadinya konstipasi atau diare.
- e) Terjadinya penurunan nafsu makan

iii. Diagnosis

Menemukan telur dalam kotoran basah secara langsung mengarah pada diagnosis. Berat infeksi diukur dengan teknik katokatz dengan menghitung telur per gram tinja. Cacing dewasa juga dapat didiagnosa jika keluar dari hidung, mulut atau anus (Permenkes No. 15, 2017).

b. Cacing Cambuk (*Trichuris trichiura*)

Struktur cacing cambuk menyerupai cambuk, kecil pada bagian kepala tetapi tebal di bagian ekor. Penularan cacing cambuk melalui kontak langsung dengan tanah di mana telur cacing yang tercemar. Sanitasi yang buruk banyak terjadi pada jenis cacing ini (Saraswati et al., 2020).

i. Morfologi dan Siklus Hidup

Cacing jantan memiliki panjang ± 4 cm, dan cacing betina memiliki panjang ± 5 cm. Diperkirakan cacing betina bertelur 3.000 hingga 10.000 telur setiap hari. Bersama dengan kotoran, telur yang dibuahi dikeluarkan dari inang, telur yang matang berkembang dalam waktu 3-6 minggu di tanah yang lembab. Masa pertumbuhan berkisar antara 30-90 hari.

ii. Tanda dan Gejala

- a) Mengalami anemia.
- b) Mengalami diare yang diselingi dengan keluarnya darah dan lendir.
- c) Menurunnya berat badan anak.

iii. Diagnosis

Diagnosis ditentukan dengan mengidentifikasi telur dalam kotoran basah atau cacing dewasa dengan kolonoskopi. Telur cacing ini mudah dikenali karena memiliki ciri-ciri seperti tempayan, dengan tonjolan yang jelas di sepasang sisi untuk membedakannya (Permenkes No. 15, 2017).

c. Cacing Tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*)

Salah satu cacing yang banyak menyebabkan infeksi pada manusia adalah cacing tambang. Infeksi cacing pada manusia dapat disebabkan oleh telur cacing tambang yang masuk ke dalam tanah. Hal ini disebabkan karena adanya sanitasi yang buruk, seperti BAB di tanah (Saraswati et al., 2020).

i. Morfologi dan Siklus Hidup

Infeksi cacing manusia sebagian besar disebabkan oleh dua jenis utama cacing tambang yaitu *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*. Cacing betina memiliki panjang ± 1 cm, dan cacing jantan memiliki panjang $\pm 0,8$ cm. Jumlah telur *Necator americanus* berkisar antara 5.000 sampai 10.000 telur per hari, sedangkan *Ancylostoma duodenale* memiliki 10.000 sampai 25.000 telur per hari. *Ancylostoma duodenale* memiliki dua pasang gigi yang melekat pada mukosa usus, tetapi rongga mulut *Necator americanus* mengandung benda kitin. Telur dibuang bersama tinja dalam waktu 1-2 hari, telur menetas mengeluarkan larva rhabditiform di tempat yang sesuai.

ii. Tanda dan Gejala

- a) Mengalami batuk dan suara serak, mengalami gangguan pernapasan terdapat larva cacing di paru-paru.
- b) Mengalami anemia pada anak.

c) Mengalami rasa gatal-gatal pada kulit.

iii. **Diagnosis**

Diagnosis dilakukan dengan ditemukan larva dalam tinja yang sudah lama dan telur dalam kotoran segar (Permenkes No. 15, 2017).

d. Cacing Kremi (*Enterobius Vermicularis*)

Anak-anak yang tinggal di wilayah tropis, sering bermain di tempat yang tercemar dan tidak mencuci tangan sebelum makan, sering menderita penyakit ini. Kontak langsung atau menyentuh benda yang tercemar telur cacing adalah langkah pertama dalam penularan cacing (Saraswati et al., 2020).

i. **Morfologi dan Siklus Hidup**

Ukuran panjang cacing betina mencapai 13 mm, sedangkan cacing jantan 2-5 mm. Pada bagian anterior tubuh cacing kremi terjadi pelebaran kulit yang mirip dengan rongga mulut. *Esofagus* disertai dengan *bulbus esofagus*. Di dalam usus besar hidup cacing dewasa. Kemudian cacing jantan dan cacing betina kopulasi, yang dapat menghasilkan 11.000–15.000 telur. Cacing betina akan keluar pada malam hari untuk bertelur, membedakannya dari cacing usus lainnya. (Prasetyo Heru, 2013).

ii. **Tanda dan Gejala**

- a) Gatal pada daerah anus.
- b) Mengalami perut tidak nyaman dan diare.
- c) Terjadi gangguan tidur.
- d) Merasakan mual dan muntah (Saraswati et al., 2020).

iii. **Diagnosis**

Diagnosis ditegakkan jika telur terdeteksi selama pemeriksaan yang dilakukan dengan menggunakan swab anal. Diagnosis akan mudah dilakukan jika cacing *Enterobius* betina ditemukan bertelur pada pemeriksaan spesimen anal. Menguji sampel tinja bukanlah prioritas utama, karena jika telur *Enterobius* terdeteksi selama tes tinja, tempat menempelnya telur pada area tersebut. Diangkut dalam tinja saat pasien buang air besar (Prasetyo Heru, 2013).

2.5.3 Pencegahan Kecacingan

Tindakan umum yang harus diambil adalah dengan tegas dan sistematis menghormati aturan kebersihan, terutama yang berkaitan dengan anak. Hal yang

paling penting ialah membersihkan dan mencuci tangan setelah defekasi, sebelum makan, ataupun sebelum memasak. Jangan makan jajanan yang jatuh ke lantai sebelum anda mencucinya dan memakai sepatu, dengan cara ini infeksi dapat dihindari. Selain itu, untuk memberantas infeksi cacing, langkah-langkah kebersihan umum harus diterapkan, termasuk perbaikan aspek sosial ekonomi, lingkungan sekitar, dan perbaikan perumahan (Tjay & Rahardja, 2015).

2.5.4 Obat Cacing

Obat cacing merupakan obat yang dipakai untuk menghilangkan atau mengurangi jumlah cacing di usus. Kebanyakan obat cacing bekerja efektif melawan satu jenis cacing, oleh karena itu sebelum menggunakan obat cacing, diagnosis yang akurat diperlukan. Dengan menghambat transmisi impuls neuromuskular untuk melumpuhkan cacing, inilah mekanisme kerja obat anthelmintik.

Obat cacingnya sendiri sebaiknya diminum secara rutin setiap 6 bulan sekali untuk menghindari infeksi ulang. Obat cacing efektif melawan satu jenis cacing, sehingga diagnosis yang akurat dibutuhkan sebelum mengonsumsi obat tertentu.

Obat anthelmintik ada tiga golongan yaitu Nematoda, Trematoda dan Cestoda.

a. Obat Untuk Infeksi Cacing Nematoda

i. Albendazol

Albendazol adalah anthelmintik oral spectrum luas. Albendazole dipakai untuk infeksi *strongiloidiasis*, cacing gelang, cacing tambang, cacing kremi, dan cacing cambuk. Albendazol bekerja terhadap nematode dengan menghambat pembentukan mikrotubulus. Obat ini dapat diminum dengan keadaan lambung kosong atau dengan makanan berlemak. Dosis 400 mg diberikan secara dosis tunggal oral. Efek samping albendazole yaitu nyeri kepala, demam, mual, diare, dan rambut rontok.

ii. Mebendazol

Mebendazol adalah anthelmintik sintetik spectrum luas. Obat ini digunakan untuk mematikan telur cacing tambang, cacing kremi, ascariasis, dan trikuris. Mebendazole bekerja dengan mencegah masuknya glukosa dan mempercepat pemanfaatan glikogen oleh cacing. Mebendazol diminum sebelum atau sesudah makan, tablet dikunyah

sebelum ditelan. Untuk infeksi cacing ascariasis, trikuriasis, dan cacing tambang diberikan dosis 100 mg dua kali sehari, selama 3 hari, untuk cacing kremi diberikan dosis 100 mg sekali, diulang pada 2 minggu. Efek samping mebendazole yaitu nyeri perut, diare, mual dan muntah.

iii. Pirantel Pamoat

Pirantel pamoat adalah antihelmintik spectrum luas untuk menyembuhkan cacing gelang, cacing tambang, dan cacing kremi. Pirantel pamoat menumpulkan cacing dengan menghentikan transmisi impuls neuromuskular, yang kemudian dikeluarkan melalui tinja. Cacing akan mati segera setelah keluar dari tubuh. Pirantel hanya efektif melawan cacing dewasa, bukan telur cacing. Pemberian obat dengan dosis oral maksimal 1 gram (10 mg-11 mg/kgBB), diminum dengan perut kosong. Efek samping pirantel pamoat yaitu mual, muntah, nyeri kepala, demam, mengantuk, insomnia dan kelemahan otot.

iv. Invermektin

Invermektin merupakan obat pilihan pada strongiloidiasis dan onkoserkariasis. Invermektin digunakan juga sebagai obat alternatif untuk sejumlah infeksi cacing lainnya. Efek samping invermektin yaitu demam, nyeri perut, diare, ruam, nyeri kepala, dan kelemahan otot (Katzung et al., 2013).

b. Obat Untuk Infeksi Cacing Trematoda

i. Pirazakuantel

Prazikuantel efektif dalam mengobati infeksi skistosoma dari semua spesies dan sebagian besar infeksi trematoda dan cestoda, termasuk sistiserkosis. Pirazakuantel meningkatkan permeabilitas membran sel trematoda dan cestoda terhadap kalsium sehingga terjadi kelumpuhan, terlepasnya cacing, dan kematian. Pemberian dosis 25 mg/kg, 3xsehari untuk 1-2 hari, diminum setelah makan. Efek sampingnya yaitu nyeri kepala, mengantuk, lesu, nyeri sendi, tinja cair, mual dan muntah, hindari pemakaian pada ibu hamil (Katzung et al., 2013).

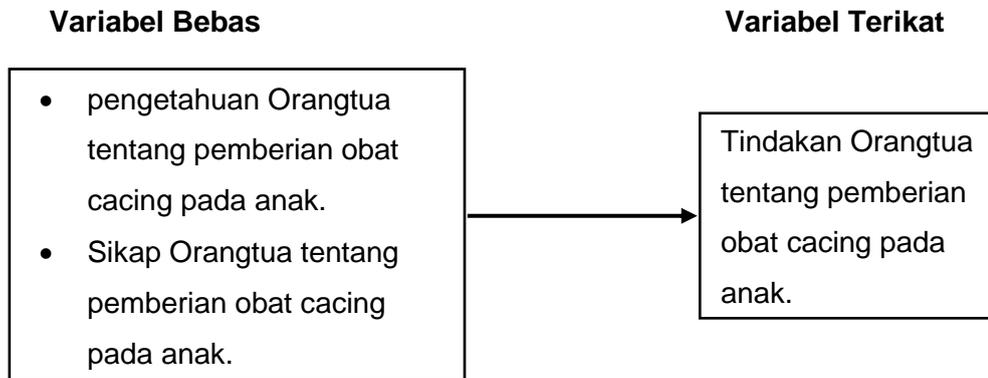
c. Obat Untuk Infeksi Cacing Cestoda

i. Niklosamid

Niklosamid untuk mengobati infeksi cestoda (cacing pita). Obat ini kurang diserap dari saluran cerna atau metabolitnya belum pernah ditemukan dalam darah atau urin. Cacing dewasa cepat mati. Pemberian dosis dewasa niklosamid 2 g sekali, diberikan pada pagi hari dalam keadaan

perut kosong, tablet harus dikunyah, lalu ditelan dengan air. Efek sampingnya yaitu mual dan muntah, dan rasa tidak nyaman diperut (Katzung et al., 2013).

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

2.7 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Pengukuran	Skala Ukur
Pengetahuan	Pengetahuan orangtua dalam menjawab setiap pertanyaan mengenai penggunaan obat cacing pada anak.	Kuesioner	1. Baik 76-100% 2. Cukup 56-75% 3. Kurang <56%	Ordinal
Sikap	Respon yang mencerminkan atau reaksi orangtua terhadap penggunaan obat cacing pada anak.	Kuesioner	1. Baik 76-100% 2. Cukup 56-75% 3. Kurang <56%	Ordinal
Tindakan	Perilaku atau tindakan orangtua terhadap pemberian obat cacing pada anak.	Kuesioner	1. Baik 76-100% 2. Cukup 56-75% 3. Kurang <56%	Ordinal

Tabel 2. 1 Definisi Operasional

2.8 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Ada hubungan antara Pengetahuan orangtua dengan tindakan pemberian obat cacing pada anak SD (Kelas 1-4) di SDN 067245 Asam Kumbang Kecamatan Medan Selayang.
- b. Ada hubungan antara Sikap orangtua dengan tindakan pemberian obat cacing pada anak SD (Kelas 1-4) di SDN 067245 Asam Kumbang Kecamatan Medan Selayang.